

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan dapat membantu manusia dalam mengembangkan diri, sehingga mampu menghadapi permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Setiap proses pendidikan melibatkan peran dua pihak antara siswa dan guru. Guru dalam pendidikan memegang peranan penting dalam mengajar dan mendidik siswa. Guru memerlukan suatu keterampilan tertentu untuk mengelola proses belajar mengajar dengan baik sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran serta mengacu pada kurikulum yang berlaku.

Kurikulum pendidikan di Indonesia terus mengalami perubahan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Kurikulum yang sekarang diterapkan di Indonesia adalah Kurikulum 2013, yang merupakan perbaikan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Salah satu kecerdasan yang dibidik pada Kurikulum 2013 adalah keterampilan metakognisi siswa. Keterampilan metakognisi dibidik, disebabkan karena pada KTSP peranan guru masih sangat dominan dalam mencerdaskan siswa saja.

Pembaharuan sistem pendidikan nasional ada tiga aspek yang harus diperhatikan, yaitu pembaharuan pendidikan, peningkatan kualitas pembelajaran, dan efektivitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran perlu diperbaiki untuk mengetahui hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar dapat diwujudkan dengan menggunakan strategi pembelajaran yang efektif dan berisikan nilai-nilai

softskil. Penerapan strategi yang efektif dapat menjadikan hasil belajar berimbang antara kognitif, afektif, dan psikomotor terkhusus dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (Arifin, 2013). Peningkatan kualitas pembelajaran tersebut diperlukan kajian mendalam tentang model-model pembelajaran IPA yang mampu mengetahui hasil pembelajaran IPA.

Pembelajaran IPA berorientasi terhadap kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh siswa. Menurut Purwanto (2013) proses pembelajaran IPA dapat membangkitkan rasa ingin tahu untuk mendorong siswa agar melakukan proses penyelidikan ilmiah hingga mendapatkan jawaban dari pertanyaan yang dikembangkan berdasarkan hasil analisis terhadap fakta (*doing sains*). Sebuah model pembelajaran IPA yang mampu membimbing siswa untuk melakukan pembelajaran secara langsung melalui praktikum dan pengamatan diperlukan siswa untuk mengetahui konsep IPA dengan baik. Pembelajaran IPA bukan hanya penguasaan sekumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

Sebagian besar guru menggunakan metode pembelajaran ceramah, tanya jawab, atau pemberian tugas dalam proses pembelajaran pembelajaran IPA. Pendapat tersebut didukung dengan hasil observasi di SMPN 1 Labang, bahwa penggunaan metode ceramah juga dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran di sekolah. Metode ceramah kurang efektif dan efisien karena kurang mampu mendorong siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka diperlukan penggunaan model pembelajaran yang mampu menjadi solusi terhadap permasalahan dalam

pembelajaran IPA. Salah satu model pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa adalah model inkuiri terbimbing. Penggunaan model inkuiri terbimbing bertujuan agar siswa mampu mengetahui keterampilan inkuiri dan metakognisi terkhusus pada pelajaran IPA. Menurut Purwanto (2013) tujuan umum dari model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah membantu siswa mengembangkan keterampilan intelektual, seperti mengajukan pertanyaan dan menemukan jawaban yang berasal dari keingintahuan siswa. Keterlibatan siswa secara aktif dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat membantu siswa memecahkan permasalahan nyata dan merespon secara aktif terhadap fenomena alam di sekitar siswa.

Model pembelajaran inkuiri memberikan cara bagi siswa untuk membangun kecakapan intelektual. Pemilihan model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan salah satu alternatif model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013. Model pembelajaran inkuiri terbimbing melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing diharapkan mampu mengetahui tingkat keterampilan metakognisi siswa.

Menurut Slavin (dalam Danial, 2010), metakognisi adalah pengetahuan tentang pembelajaran diri sendiri atau pengetahuan cara belajar. Keterampilan metakognisi adalah metode untuk belajar, menelaah atau menyelesaikan soal. Penerapan dari keterampilan metakognisi adalah kemampuan berpikir tentang materi yang sudah dipelajari, kemudian siswa secara mandiri menyimpulkan apakah siswa sudah memahami materi atau belum. Proses pengembangan

keterampilan metakognisi dalam pembelajaran IPA mampu menjadikan pemahaman yang kuat dan menyeluruh terhadap permasalahan dalam ruang lingkup IPA disertai alasan yang logis. Kondisi keterampilan metakognisi yang rendah terjadi SMPN 1 Labang karena banyak siswa yang kesulitan memahami dan mengingat materi pelajaran apalagi materi tentang IPA.

Berdasarkan uraian tersebut diperlukan model pembelajaran yang dapat mengetahui tingkat keterampilan metakognisi siswa. Model inkuiri terbimbing diharapkan mampu menjadi model pembelajaran yang efektif untuk mengetahui tingkat metakognisi siswa. Pembatasan materi penelitian adalah materi IPA kelas VII pada tema Pencemaran Lingkungan dengan kompetensi dasar 3.8 Menganalisis terjadinya pencemaran lingkungan dan dampaknya bagi ekosistem. Pemilihan materi tersebut diharapkan mampu membantu siswa dalam mengetahui keterampilan metakognisi siswa, karena materi tersebut tergolong materi yang sulit karena terdiri dari banyak materi pemahaman dan deskriptif. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian yang berjudul “Efektivitas Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Mengetahui Keterampilan Metakognisi Siswa”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pada proses pembelajaran IPA guru SMPN 1 Labang hanya menggunakan metode pembelajaran ceramah, tanya jawab, atau pemberian tugas.

2. Keterampilan metakognisi yang kurang, sehingga berdampak pada pemikiran siswa yang kurang sistematis.